

**PERAN PSIKOLOGI AGAMA DALAM MEMBANGUN SPRITUALITAS  
GENERASI Z DI TENGAH ARUS MODERNISASI**

**Sheilahariry<sup>1</sup>, Kemas Rivan Prayogi<sup>2</sup>, Rizky Nofriansyah<sup>3</sup>, M. Yasa al sa'dan<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

\*Email: [Sheilahariry27@gmail.com](mailto:Sheilahariry27@gmail.com)<sup>1</sup>, [kemasrivanp@gmail.com](mailto:kemasrivanp@gmail.com)<sup>2</sup>, [khobilrizky@gmail.com](mailto:khobilrizky@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[yasaadhan1303@gmail.com](mailto:yasaadhan1303@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract**

The rapid advancement of technology and the pervasive wave of modernization have significantly reshaped the patterns of religiosity among Generation Z, particularly in their understanding and expression of spirituality, which has become increasingly personal, flexible, and influenced by digital culture. Amidst this phenomenon, the psychology of religion emerges as an interdisciplinary approach that not only explains the cognitive and affective internalization of faith but also serves as an educational strategy to cultivate authentic and contextual spiritual resilience. This study aims to analyze the strategic role of religious psychology in strengthening Generation Z's spirituality and to evaluate the relevance of the psychospiritual approach in addressing the challenges of modernity. Employing a descriptive qualitative method through literature review, the findings reveal that the integration of religious education and psychological approaches significantly fosters reflective and resilient spiritual awareness among digital natives. Therefore, the application of psychospiritual strategies in Islamic education is increasingly urgent to develop religious character that is strong, contextual, and relevant to the dynamics of contemporary society.

Keywords : Psychology of Religion, Generation Z, Spirituality, Modernization, Islamic Education

**Abstrak**

Perkembangan teknologi dan arus modernisasi yang masif telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan pola keberagamaan Generasi Z, terutama dalam hal penghayatan spiritualitas yang semakin bersifat personal, fleksibel, dan dipengaruhi oleh budaya digital. Di tengah fenomena tersebut, psikologi agama hadir sebagai pendekatan interdisipliner yang tidak hanya menjelaskan proses internalisasi nilai keimanan secara kognitif dan afektif, tetapi juga sebagai strategi edukatif dalam membangun ketahanan spiritual yang otentik dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran psikologi agama dalam memperkuat spiritualitas Generasi Z, serta mengevaluasi relevansi pendekatan psikospiritual dalam menjawab tantangan modernisasi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, temuan menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan agama dan pendekatan psikologi agama mampu menumbuhkan kesadaran transendental yang lebih reflektif dan resilien dalam diri generasi digital. Oleh karena itu, urgensi penerapan pendekatan psikospiritual dalam pendidikan Islam menjadi semakin penting guna membentuk karakter religius yang tangguh, kontekstual, dan relevan dengan dinamika zaman.

Kata Kunci: Psikologi Agama, Generasi Z, Spiritualitas, Modernisasi, Pendidikan Islam

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan arus modernisasi yang begitu masif telah membentuk lanskap kehidupan sosial yang kompleks, terutama dalam ranah nilai, moralitas, dan spiritualitas. Generasi Z, yakni individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010, tumbuh dalam ekosistem digital yang sarat dengan informasi instan, media visual, dan jaringan global yang tanpa batas (Sarinawati, 2025). Kondisi ini menciptakan dinamika baru dalam pembentukan karakter mereka, yang tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi, tetapi juga memperlihatkan tantangan serius dalam aspek keagamaan dan spiritualitas. Ketergantungan terhadap teknologi, rendahnya minat membaca literatur panjang, serta dominasi budaya populer visual menjadi indikasi bahwa Generasi Z menghadapi krisis nilai dalam menghadapi derasnya modernisasi (Safrudin et al., 2023).

Dalam konteks keagamaan, spiritualitas memiliki kedudukan fundamental sebagai pondasi moral dan etika yang bersumber dari nilai-nilai transendental. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual generasi muda agar tetap berakar pada ajaran Islam yang holistik (Fauziah et al., 2022). Hasil survei yang dilakukan oleh Varkey Foundation (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 93% Generasi Z di Indonesia menyatakan memiliki kesadaran spiritual, namun dalam praktiknya, spiritualitas tersebut sering kali tereduksi oleh pengaruh media sosial, tekanan hidup, serta gaya hidup materialistik yang menjauhkan dari nilai-nilai keagamaan. Fenomena ini diperkuat oleh temuan KPAI yang mencatat meningkatnya penyimpangan perilaku remaja, mulai dari krisis identitas, menurunnya empati sosial, hingga perilaku permisif yang tidak selaras dengan nilai Islam (Nisa, 2025).

Psikologi agama sebagai cabang interdisipliner memainkan peran strategis dalam menjembatani antara perkembangan psikologis generasi muda dan kebutuhan spiritualitas mereka. Psikologi agama tidak hanya berfokus pada pembentukan kepribadian religius, tetapi juga pada penguatan makna hidup, stabilitas emosional, dan orientasi nilai yang berbasis ketuhanan. Pendekatan psikospiritual ini menjadi kunci penting dalam mengembangkan model pendidikan yang mampu merespons tantangan modernisasi tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam (Putra et al., 2024). Dengan memahami karakteristik Generasi Z yang cenderung kritis, adaptif, dan berbasis pengalaman, pendekatan psikologi agama menjadi

semakin relevan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual secara fungsional dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana psikologi agama berkontribusi dalam membangun dan memperkuat spiritualitas Generasi Z di tengah derasnya arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis psikologi agama dalam penguatan identitas spiritual, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan psikospiritual dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan konseptual dan teoritis yang berbasis pada literatur empiris dan historis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan strategi pendidikan keagamaan yang kontekstual, progresif, dan transformatif, sekaligus menegaskan kembali urgensi spiritualitas dalam pembentukan karakter generasi masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi kontribusi psikologi agama dalam membentuk dan memperkuat spiritualitas Generasi Z di tengah derasnya modernisasi. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen-dokumen digital yang relevan terkait psikologi agama, pendidikan Islam, dan karakteristik Generasi Z. Fokus kajian diarahkan pada analisis wacana terhadap dinamika psikospiritual generasi muda, termasuk aspek afeksi keagamaan, makna hidup, dan stabilitas keimanan dalam konteks digital. Proses analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi data, kategorisasi naratif, serta interpretasi mendalam berdasarkan kerangka teori psikologi agama. Untuk menjamin validitas, dilakukan triangulasi sumber dan konfirmasi silang dengan hasil penelitian terdahulu. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran utuh dan reflektif mengenai strategi penguatan spiritualitas generasi digital melalui pendekatan psikospiritual yang kontekstual dan transformatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Psikologi Agama dalam Mengartikulasikan Spiritualitas Modern**

Dalam lanskap modern yang ditandai oleh kompleksitas sosial dan penetrasi teknologi yang masif, spiritualitas tidak lagi dipahami secara monolitik sebagai praktik ibadah ritualistik

semata. Sebaliknya, spiritualitas telah mengalami artikulasi ulang, di mana nilai-nilai religius direpresentasikan secara dinamis, personal, dan kontekstual. Psikologi agama memainkan peran penting dalam menjembatani dimensi transendental dengan kebutuhan psikologis individu modern, termasuk Generasi Z, yang hidup dalam realitas yang serba cepat, instan, dan terdigitalisasi. Melalui pendekatan psikospiritual, psikologi agama mengkaji bagaimana pengalaman religius membentuk struktur kognitif dan afektif yang berdampak pada pengambilan keputusan, pembentukan identitas, dan penghayatan makna hidup dalam dunia yang semakin sekuler (Sarinawati, 2025).

Artikulasi spiritualitas modern yang difasilitasi oleh psikologi agama mencerminkan usaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan kontemporer tanpa kehilangan dimensi kedalaman spiritual. Dalam konteks ini, psikologi agama tidak hanya berfungsi sebagai analisis teoretis, tetapi juga sebagai alat intervensi yang mengutamakan keseimbangan antara dimensi emosional, rasional, dan spiritual. Generasi Z, yang cenderung kritis, reflektif, dan terpapar oleh berbagai ideologi melalui media sosial, memerlukan pendekatan dakwah dan pendidikan agama yang tidak dogmatis, tetapi empatik dan aplikatif. Psikologi agama hadir untuk menjawab kebutuhan ini dengan merancang model pembinaan spiritual yang berakar pada pengalaman batin, kesadaran nilai, serta koneksi vertikal dengan Tuhan yang autentik (Muzakki & Ibnu Sholeh Muh, 2023).

Selain itu, psikologi agama membantu mengartikulasikan spiritualitas modern sebagai bagian integral dari pembangunan karakter dan kesejahteraan psikologis. Studi-studi empiris menunjukkan bahwa individu dengan tingkat spiritualitas tinggi cenderung memiliki ketahanan emosional, rasa makna hidup yang lebih dalam, serta kemampuan menghadapi tekanan hidup secara adaptif. Dalam kerangka ini, spiritualitas bukan sekadar ekspresi keimanan, tetapi menjadi sumber motivasi intrinsik dalam membangun kehidupan yang bermakna. Oleh karena itu, psikologi agama berperan strategis dalam menyusun paradigma keberagamaan yang adaptif terhadap zaman, namun tetap mempertahankan esensi ajaran ilahiah yang transenden (Nesia Mu'asyara et al., 2024).

Dengan demikian, peran psikologi agama dalam mengartikulasikan spiritualitas modern menjadi semakin relevan di tengah derasnya arus modernisasi yang kerap mereduksi nilai-nilai religius menjadi simbolik dan superfisial. Melalui pendekatan integratif antara sains psikologi dan nilai-nilai keagamaan, psikologi agama berkontribusi dalam menciptakan spiritualitas yang tidak hanya bersifat pribadi dan reflektif, tetapi juga membentuk basis moral

sosial yang kuat. Spiritualitas modern, dalam hal ini, bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran agama, melainkan reinterpretasi nilai-nilai ilahiah agar tetap hidup, membumi, dan relevan dalam kehidupan generasi masa kini dan masa depan.

### **Psikologi Agama sebagai Pendekatan dalam Penguatan Keimanan**

Psikologi agama merupakan cabang interdisipliner yang memadukan prinsip-prinsip psikologi dan kajian keagamaan guna memahami dinamika spiritual dan perilaku religius individu. Dalam konteks pembinaan keimanan, psikologi agama memberikan landasan teoritis dan praktis untuk menganalisis bagaimana aspek afeksi, kognisi, dan konasi seseorang terbentuk serta berkembang dalam kerangka spiritualitas. Melalui pendekatan ini, keimanan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan normatif, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan psikologis dan sosial individu. Pendekatan psikologi agama memungkinkan integrasi antara pengalaman transendental dan stabilitas emosional, menjadikannya relevan dalam proses penguatan keimanan khususnya di kalangan generasi muda yang tengah menghadapi disrupsi nilai akibat modernisasi (Rifqi et al., 2025).

Dalam kerangka pendidikan Islam, pendekatan psikologi agama berfungsi sebagai instrumen reflektif yang mengarahkan peserta didik tidak hanya kepada pemahaman kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga kepada pembentukan kesadaran religius yang lebih mendalam. Konsep-konsep seperti makna hidup (*meaning in life*), ketahanan spiritual (*spiritual resilience*), dan penghayatan iman (*faith experience*) menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pendidikan keagamaan kontemporer. Psikologi agama turut menekankan pentingnya pengalaman emosional yang positif terhadap agama, yang diyakini mampu menumbuhkan keterikatan afektif dengan nilai-nilai transendental. Dalam konteks ini, keimanan tidak dibentuk secara indoktrinatif, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang menyentuh aspek afeksi dan motivasi intrinsik individu (Fadilasari, 2025).

Selain itu, psikologi agama menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dan relasi interpersonal sebagai variabel yang turut memengaruhi penguatan iman. Dukungan sosial religius dari keluarga, komunitas, dan tokoh keagamaan dapat membentuk rasa aman spiritual dan memperkokoh identitas religius individu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi positif dengan figur religius dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan komitmen beragama dan perilaku keimanan. Oleh karena itu, penguatan iman melalui psikologi agama harus mempertimbangkan peran konteks

sosial serta dinamika internal individu yang saling berinteraksi dalam membentuk keseimbangan spiritual (Wahyuni et al., 2025).

Pendekatan psikologi agama tidak hanya relevan dalam lingkup pendidikan formal, tetapi juga dapat diterapkan dalam konseling keagamaan, program pengembangan karakter, hingga desain kurikulum berbasis spiritualitas. Di tengah krisis identitas dan peningkatan perilaku menyimpang di kalangan remaja, pendekatan ini menawarkan alternatif solusi yang bersifat humanistik, kontekstual, dan empatik. Psikologi agama memandang keimanan sebagai proses yang dapat dibimbing dan dikuatkan melalui pengalaman hidup yang bermakna, keterhubungan spiritual, dan kesadaran reflektif terhadap eksistensi diri. Dengan demikian, integrasi psikologi agama dalam berbagai lini pendidikan dan pembinaan umat menjadi strategi penting dalam menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan stabil dalam keimanan.

### **Penguatan Spiritualitas melalui Integrasi Pendidikan dan Psikologi Agama**

Dalam konteks modernisasi yang kian mendalam, spiritualitas tidak dapat hanya dipahami sebagai aspek normatif keagamaan semata, tetapi perlu dikaji sebagai dimensi eksistensial yang menyatu dengan dinamika psikologis individu. Generasi Z sebagai generasi digital menunjukkan karakteristik spiritual yang kompleks, di mana pencarian makna hidup, stabilitas emosional, dan kebutuhan akan nilai-nilai transendental berinteraksi dengan kecenderungan pragmatis dan konsumtif. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan agama dan pendekatan psikologi agama menjadi strategi yang penting dalam membangun spiritualitas yang adaptif dan kontekstual. Pendidikan agama tidak lagi cukup hanya dengan penyampaian doktrin, melainkan perlu memfasilitasi internalisasi nilai melalui pendekatan afektif, reflektif, dan aplikatif (Vazari et al., 2025).

Psikologi agama menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dan keimanan terbentuk serta berkembang dalam struktur kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memungkinkan penguatan spiritualitas yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afeksi dan konasi. Pendekatan ini sangat relevan untuk Generasi Z, yang lebih responsif terhadap pengalaman emosional, interaksi sosial digital, dan narasi yang bersifat personal. Proses pembelajaran agama yang menyatu dengan psikologi agama dapat membentuk kesadaran spiritual yang lebih otentik, karena individu dibimbing tidak hanya untuk memahami ajaran agama secara

teoritis, tetapi juga untuk menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Naufal Waliyuddin, 2021).

Selain itu, integrasi ini dapat menghasilkan model pembinaan karakter yang lebih komprehensif. Pendidikan agama yang berbasis psikospiritual akan mampu mendorong peserta didik untuk merefleksikan hubungan dirinya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam holistik, yang tidak hanya membentuk akal dan keterampilan, tetapi juga menyempurnakan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Penguatan spiritualitas melalui pendekatan ini dapat menjadi tameng terhadap pengaruh negatif arus modernisasi yang cenderung menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan. Dengan kata lain, sinergi antara pendidikan dan psikologi agama bukan hanya sebuah pendekatan metodologis, tetapi merupakan kebutuhan strategis dalam menjaga integritas moral generasi muda (Febriansyah & Hariry, 2025).

Keberhasilan integrasi ini tentunya memerlukan dukungan kurikulum yang transformatif, pelatihan guru yang kompeten secara spiritual dan psikologis, serta lingkungan belajar yang kondusif terhadap pertumbuhan nilai-nilai ruhaniah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan agama yang melibatkan pendekatan psikologi agama cenderung lebih efektif dalam membentuk pribadi yang religius, tangguh secara mental, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (Syamsuddin & Maulidah, 2023). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan nasional dan institusi keagamaan perlu memberi ruang lebih luas terhadap pengembangan model-model pendidikan spiritual yang berbasis integratif. Pendekatan ini diharapkan mampu mencetak generasi Z yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dalam menghadapi tantangan zaman.

### **Transformasi Spiritualitas Generasi Z di Era Digital**

Transformasi spiritualitas di kalangan Generasi Z menunjukkan pergeseran mendasar dalam cara mereka menghayati, memahami, dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan. Generasi ini lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat akan keterhubungan global, informasi instan, serta budaya visual yang dinamis. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak lagi hanya dimaknai sebagai pengalaman religius formal dalam ruang-ruang ibadah, melainkan berkembang menjadi praktik spiritual yang fleksibel, personal, dan sangat dipengaruhi oleh arus informasi digital. Media sosial, sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z, telah menjadi kanal penting dalam membentuk kesadaran religius, baik secara afektif maupun kognitif (Wahyuni et al., 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas Generasi Z bersifat hibrid, menggabungkan unsur transendental dengan representasi budaya populer. Dakwah digital yang dikemas secara estetis dan naratif melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi sarana efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman dalam bahasa yang mudah dicerna dan relatable bagi mereka. Narasi hijrah, muhasabah, hingga testimoni spiritual tidak hanya menjadi bentuk ekspresi personal, melainkan juga menciptakan identitas religius kolektif yang terus berkembang dalam ruang virtual. Proses internalisasi nilai-nilai ini didukung oleh algoritma digital yang memperkuat eksposur terhadap konten spiritual, meskipun terkadang bersifat instan dan kurang mendalam secara teologis (Naufal Waliyuddin, 2021).

Namun demikian, transformasi ini tidak lepas dari tantangan serius, khususnya terkait dengan superfisialitas spiritualitas dan fragmentasi makna religius yang kerap terjadi di ruang digital. Keterbatasan literasi keagamaan dan kurangnya pendampingan dari otoritas religius menyebabkan sebagian Generasi Z mengalami spiritualitas yang dangkal, emosional, dan tidak berlandaskan pada pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Di sisi lain, maraknya figur keagamaan non-formal yang menyampaikan pesan spiritual tanpa basis epistemik yang kuat turut berkontribusi pada lahirnya fenomena “religious influencer” yang lebih menekankan aspek popularitas daripada integritas ajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya peran psikologi agama dalam menelaah dinamika afeksi, kognisi, dan tindakan religius di era digital (Fadilasari, 2025).

Sebagai respons atas realitas ini, pendekatan psikospiritual menjadi strategi penting dalam membangun spiritualitas yang otentik dan kontekstual. Psikologi agama berkontribusi dalam memahami bagaimana Generasi Z membentuk makna hidup, stabilitas emosional, serta afiliasi keagamaan melalui media digital. Oleh karena itu, institusi pendidikan dan lembaga keagamaan perlu melakukan intervensi edukatif berbasis psikologi agama yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual digital natives dengan nilai-nilai Islam yang komprehensif. Melalui pendekatan ini, transformasi spiritual tidak hanya menjadi respons terhadap modernisasi, tetapi juga menjadi upaya kolektif untuk membentuk karakter religius yang reflektif, resilien, dan berorientasi transendental di tengah pusaran dunia digital.

## KESIMPULAN

Di tengah derasnya arus modernisasi dan penetrasi teknologi digital, Generasi Z menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan spiritualitas yang otentik dan mendalam. Fenomena ini ditandai dengan pergeseran pola keberagamaan yang cenderung personal, instan, dan terfragmentasi oleh budaya populer. Dalam konteks ini, psikologi agama memiliki peran strategis sebagai pendekatan interdisipliner yang mampu menjembatani antara dinamika psikologis individu dan nilai-nilai transendental agama. Melalui perspektif psikospiritual, psikologi agama tidak hanya membahas aspek kognitif keimanan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan eksistensial yang menjadi dasar pembentukan karakter religius generasi muda. Dengan demikian, spiritualitas dapat dikembangkan sebagai daya tahan moral dan sumber makna hidup dalam menghadapi tantangan global.

Integrasi antara pendidikan agama dan pendekatan psikologi agama menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun spiritualitas yang kontekstual dan berkelanjutan. Psikologi agama tidak hanya memperkuat aspek individual melalui pemahaman makna hidup dan kestabilan emosional, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk komunitas religius yang inklusif dan resilien. Oleh karena itu, strategi pendidikan keagamaan perlu diarahkan pada pendekatan yang reflektif, empatik, dan aplikatif, agar nilai-nilai Islam dapat tertanam secara fungsional dalam keseharian Generasi Z. Dengan pendekatan yang tepat, peran psikologi agama akan semakin signifikan dalam menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan mampu menjadi agen moral dalam masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadilasari, N. S. A. V. H. S. (2025). *Transformasi Global Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Di Era Gen Z*.
- Fauziah, D. S., Rosyad, R., Tasawuf, J., Psikoterapi, D., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2022). Peran Tasawuf Dalam Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Febriansyah, R., & Hariry, S. (2025). Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama. *Jimu: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(03).
- Muzakki, H., & Ibnu Sholeh Muh. (2023). Penguatan Spiritualitas Dan Kemanusiaan Dalam Implementasi Pendidikan Profetik Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Kasus Di Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). In *Jurnal Tinta* (Vol. 5, Issue 2).

- Naufal Waliyuddin, M. (2021). *Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mengembangkan Spiritualitas Dalam Pendidikan)*. <https://doi.org/10.15575/Saq.Xxx.Xxx>
- Nesia Mu'asyara, Merhan Merhan, Ria Ulfa, M. Fikri Arfandi, Ajeng Yurike, M. Okan Fattah, Imas Imas, Vindy Agela C.A, & Tarisa Dewi Anggina. (2024). Transformasi Identitas Religius Dan Spiritualitas Dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama. *Concept: Journal Of Social Humanities And Education*, 3(4), 254–265. <https://doi.org/10.55606/Concept.V3i4.1678>
- Nisa, F. C. N. F. (2025). *Mengembangkan Moralitas Generasi Z: Strategi Pai Untuk Menghadapi Tantangan Remaja*.
- Putra, J., Ramadhan, J., & Saputri, R. Y. (2024). *Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam Dan Kontribusinya Terhadap Studi Keislaman Di Indonesia*. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Rifqi, M. S., Mushaffa, A., Sa'adah, A. A. N., Sholikhah, M., & Fasya, Z. (2025). Urgensi Kegiatan Keagamaan Dalam Menjaga Kestabilan Iman Pada Generasi Z. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 389–401. <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V17i1.3394>
- Safrudin, Moh., Nasaruddin, N., & Ihwan, I. (2023). "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 135–148. <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V7i1.1851>
- Sarinawati. (2025). *Religiusitas Di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Z*.
- Vazari, R. T., Farensiam, M. F., Amelisa, D., & Hariry, S. (2025). Peran Psikologi Agama Dalam Pengembangan Spiritual Peserta Didik. In *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* (Vol. 4). <https://publisherqu.com/index.php/al-furqan>
- Wahyuni, L. N., Ainia, M. I., & Ramadhani, M. H. (2025). Pendidikan Agama Di Era Digital: Menjaga Spiritualitas Di Tengah Derasnya Arus Informasi. *Keilmuan Dan Teknologi*, 24(2), 668–678. <https://doi.org/10.15642/Sse.2024.2.2.107-122>